

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Koridor antarkota merupakan kawasan yang berpotensi mengalami transformasi sebagai akibat perluasan aktivitas perkotaan terutama dari kota metropolitan dan semakin kuatnya interaksi desa-kota. Jawa Tengah termasuk wilayah yang mengalami *urban corridor* tinggi terutama pada koridor- koridor yang terhubung dengan Metropolitan Semarang yaitu koridor yang terletak dalam Kawasan Kerjasama Regional Kedungsepur (Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan).

Kawasan Kerjasama Regional Kedungsepur memiliki 4 (empat) koridor utama yaitu Koridor Semarang-Demak, Koridor Semarang-Kendal, Koridor Semarang-Salatiga dan Koridor Semarang-Purwodadi. Koridor Semarang-Purwodadi termasuk satu dari empat koridor utama di Kedungsepur yang berpotensi mengalami transformasi wilayah. Berbeda dengan ketiga koridor lain yang dilalui jalan arteri primer, Koridor Semarang-Purwodadi dilalui oleh jalan kolektor primer berupa Jalan Semarang-Purwodadi yang menghubungkan Kota Purwodadi dan kawasan hinterland (Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan) dengan Kota Semarang. Selain itu, Koridor Semarang-Purwodadi merupakan satu koridor dalam kawasan Kedungsepur yang berperan sebagai daerah pendukung (hinterland) Kota Semarang dengan aktivitas utama di sektor pertanian, permukiman dan perdagangan jasa. Untuk itulah penelitian ini mengkaji mengenai transformasi yang terjadi di Koridor Semarang-Purwodadi secara spasial serta faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi tersebut.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa transformasi yang terjadi di Koridor Semarang-Purwodadi berbeda dengan transformasi pada ketiga koridor lainnya di Kedungsepur. Koridor Semarang-Purwodadi termasuk wilayah yang mengalami transformasi lambat. Hal ini dikarenakan aktivitas perkotaan yang berkembang di Koridor Semarang-Purwodadi hanya berupa permukiman dan perdagangan jasa,

berbeda dengan aktivitas perkotaan yang berkembang di koridor lain sebagai pusat kawasan industri dan perumahan skala besar. Ini menunjukkan bahwa aktivitas industri dan perumahan sangat mempengaruhi terjadinya perubahan karakteristik wilayah dari pedesaan menjadi perkotaan.

Dari tahun 1994 hingga 2013, sebagian besar kawasan di koridor Semarang-Purwodadi hanya mengalami transformasi rendah atau masih berkarakteristik pedesaan. Namun demikian, terdapat beberapa kawasan yang menunjukkan perubahan menjadi perkotaan atau mengalami transformasi tinggi dan juga berupa desakota atau mengalami transformasi sedang. Kawasan perkotaan berkembang di Kecamatan Mranggen di jalan utama ke arah selatan meliputi Desa Mranggen, Desa Kebonbatur dan Desa Batusari. Kawasan perkotaan ini merupakan kawasan yang mulanya hanya berupa pedesaan yang berubah menjadi perkotaan dengan aktivitas utama perumahan, industri dan perdagangan jasa. Sedangkan kawasan yang berkarakteristik desakota atau mengalami transformasi sedang sebagian besar terjadi di Kecamatan Mranggen dan Karangwèn, serta beberapa kawasan di Tegowanu, Gubug, Godong, Penawangan, Grobogan dan Kronggen. Kawasan desakota ini sebagian besar merupakan kawasan yang bercirikan pedesaan dan mengalami transformasi menjadi desakota, kecuali di Gubug dan Godong yang sejak tahun 1994 sudah berkarakteristik desakota.

Ditinjau dari persebarannya, kawasan perkotaan dan desakota cenderung beraglomerasi di bagian barat yang dekat dengan Kota Semarang, serta pada beberapa titik di antara Kota Semarang dan Kota Purwodadi serta kawasan dekat Kota Purwodadi bagian utara. Meninjau pola transformasi yang terbentuk yang tidak linier, menunjukkan bahwa akses jalan yaitu Jalan Semarang-Purwodadi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mendorong terjadinya transformasi spasial di Koridor Semarang-Purwodadi. Transformasi spasial ini juga dipengaruhi oleh faktor lain secara internal dan eksternal.

Untuk Kota Mranggen yang mengalami transformasi tinggi dan sedang, lebih dipengaruhi oleh adanya pengembangan kawasan industri dan perumahan yang merupakan perluasan dari aktivitas perkotaan Semarang, serta adanya pergeseran struktur sosial dan ekonomi masyarakat dari sektor primer menjadi

sektor sekunder- tersier. Untuk kawasan perkotaan lainnya, yaitu Karangawen, Tegowanu, Gubug dan Godong dipengaruhi oleh perkembangan pusat pasar tradisional yang menjadi pusat pertumbuhan dan mendorong perluasan aktivitas perdagangan jasa hingga ke kawasan sekitarnya serta berada di posisi strategis yaitu di persimpangan jalan dan merupakan *transit point* antar kawasan. Sementara itu, untuk Grobogan dan Kronggen, transformasi yang terjadi lebih dipengaruhi oleh adanya akses jalan regional berupa Jalan Purwodadi-Dema-Kudus-Pati yang mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan jasa informal di sepanjang jalur regional tersebut. Hal ini hampir serupa dengan Penawangan yang juga berkembang sebagai perdagangan jasa informal di sepanjang Jalan Semarang-Purwodadi.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan berupa rekomendasi bagi pemerintah dalam perencanaan wilayah dan kota kedepannya serta usulan penelitian yang dapat dilakukan untuk menindaklanjuti penelitian ini.

5.2.1 Rekomendasi bagi Pemerintah

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan bagi pemerintah antara lain:

1. Beberapa kawasan di Koridor Semarang-Purwodadi mengalami perubahan dari desa menjadi desakota dan kota. Perlu pengoptimalan peran dan fungsi kawasan yang telah mengalami transformasi menjadi perkotaan, yaitu Kota Mranggen dan Karangwren sebagai pusat perdagangan jasa, permukiman dan industri, Kota Gubug dan Godong sebagai pusat perdagangan jasa regional, serta Kota Tegowanu dan Grobogan sebagai pusat pelayanan sosial.
2. Aktivitas yang berkembang pada kawasan yang mengalami perubahan dari pedesaan menjadi kota atau desakota masih sesuai dengan arahan pengembangan Koridor Semarang-Purwodadi dalam Kedungsepur berupa permukiman dan perdagangan jasa pendukung sektor pertanian. Kedepannya, perkembangan aktivitas ini tetap dipertahankan agar Koridor Semarang-Purwodadi tetap dapat berperan sebagai pusat produksi pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) di Kawasan Kedungsepur.

3. Perlu monitoring dan pengendalian pada kawasan perkotaan yaitu Mranggen, Karangwen, Tegowanu, Gubug, Godong, Penawangan, Grobogan dan Kronggen agar tumbuh secara terkendali dan tidak menyebabkan *urban sprawl*. Pengendalian ini dapat dilakukan dengan pemusatan aktivitas perkotaan pada kawasan yang telah ditetapkan sebagai perkotaan dalam RTRW Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan dan RUTR Ibukota Kecamatan.
4. Pada kawasan kota cepat tumbuh yaitu Mranggen dan Kronggen terjadi kecenderungan mengarah ke kawasan konservasi. Kecenderungan perkembangan permukiman di Kecamatan Mranggen ke arah selatan ke Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Banyumanik perlu dikendalikan melalui pemberian insentif dan disinsentif penggunaan lahan, karena terdapat kawasan konservasi dan pertanian. Begitu juga dengan Kronggen yang sebagian besar merupakan kawasan hutan produktif.
5. Perkembangan perdagangan jasa di Koridor Semarang-Purwodadi bagian timur yang yaitu di Godong, Grobogan dan Kronggen lebih mengarah ke utara di sepanjang Jalan Purwodadi-Demak-Kudus-Pati. Perlu diperhatikan melalui monitoring dan evaluasi pengembangan Kedungsepur karena kemungkinan akan terjadi penyatuan dengan perdagangan jasa dari arah Demak dan Kudus.
6. Pada beberapa kawasan telah berkembang industri pengolahan seperti di Mranggen, Karangawen dan Harjowinangun. Namun, industri di Mranggen dan Karangawen bersifat *footloose industry* (tidak memiliki keterkaitan dengan potensi pertanian di Kabupaten Demak). Pengembangan industri kedepannya perlu diperhatikan berupa industri pengolahan jagung di Harjowinangun untuk mengotimalkan peranan Koridor Semarang-Purwodadi sebagai pusat produksi pertanian di Kedungsepur.

5.2.2 Rekomendasi bagi Peneliti

Rekomendasi yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada transformasi Koridor Semarang-Purwodadi secara spasial, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dari segi ekonomi dan sosial untuk memperdalam hasil penelitian mengenai perubahan karakteristik wilayah Koridor Semarang-Purwodadi.

2. Penentuan pola transformasi spasial masih menggunakan batasan administratif. Untuk penelitian sejenis diharapkan tidak hanya menggunakan batasan administratif tapi lebih ke fungsional untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih detail karena pada satu wilayah administratif yang sama dapat mengalami pola transformasi yang berbeda.
3. Penggunaan data peta penggunaan lahan di penelitian ini menggunakan data tahun 1999 dan 2009, yang tidak sesuai dengan data sekunder yaitu tahun 1994 dan 2013. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan data peta dan data sekunder dengan tahun yang sama untuk mendapatkan hasil analisis lebih valid.